

# PENERAPAN MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* MENINGKATKAN MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR IPS

Auliah Sumitro H<sup>1</sup>, Punaji Setyosari<sup>2</sup>, Sumarmi<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Pendidikan Dasar-Pascasarjana Universitas Negeri Malang

<sup>2</sup>Teknologi Pembelajaran-Pascasarjana Universitas Negeri Malang

<sup>3</sup>Pendidikan Geografi-Pascasarjana Universitas Negeri Malang

---

## INFO ARTIKEL

### Riwayat Artikel:

Diterima: 5-4-2017

Disetujui: 20-9-2017

---

### Kata kunci:

*problem based learning;*

*motivation;*

*learning outcomes;*

*problem based learning;*

*motivasi;*

*hasil belajar*

---

## ABSTRAK

**Abstract:** This research aims to improve motivation and student learning outcomes in applying Problem Based Learning model. This research is a classroom action research conducted in two cycles. The subjects of the reasearch was the fourth graders of SD Inpres Bangkala III Makassar city in the academic year of 2016/2017. The research data obtained through observation and test. The result showed an increase in student motivation of the fourth aspect with detail, on aspect of attention increased by 11,28% from 73,04 in the first cycle to 84,32% in the second cycle, the relevance aspect increasde by 9,64% of 76.55% in the first cycle to 86,19% in the second cycle, the aspect of confidence increased by 10,62% of 71.56% in the first cycle to 82.18% in the second cycle, and on aspects of satisfaction increased by 14,88% of 71,79% in the first cycle to 86.67% in the second cycle. Learning outcome increased by 14,29% of 71,42 in the first cycle to 85,71 in the second cycle. This result indicate problem based learning model can improve motivation and student learning outcomes.

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa menerapkan model *Problem Based Learning*. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Subjek penelitian adalah siswa kelas IV SD Inpres Bangkala III Kota Makassar tahun pelajaran 2016/2017. Data penelitian diperoleh melalui observasi dan tes. Hasil penelitian ini terjadi peningkatan motivasi siswa pada keempat aspek dengan rincian, pada aspek *attention* sebesar 11,28% dari 73,04% pada siklus I menjadi 84,32% pada siklus II, pada aspek *relevance* meningkat sebesar 9,64% dari 76,55% pada siklus I menjadi 86,19% pada siklus II, pada aspek *confidence* meningkat sebesar 10,62% dari 71,56% pada siklus I menjadi 82,18% pada siklus II, dan pada aspek *satisfaction* meningkat sebesar 14,88% dari 71,79% pada siklus I menjadi 86,67% pada siklus II. Hasil belajar meningkat sebesar 14,29% dari 71,42% pada siklus I menjadi 85,71% pada siklus II. Hasil ini menunjukkan bahwa model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa.

---

## Alamat Korespondensi:

Auliah Sumitro H

Pendidikan Dasar

Pascasarjana Universitas Negeri Malang

Jalan Semarang 5 Malang

E-mail: babespulsa@gmail.com

Hasil refleksi selama mengajar di sekolah dasar khususnya pada pembelajaran IPS masih terhambat oleh beberapa masalah yang berkaitan dengan rendahnya motivasi dan hasil belajar pada siswa kelas IV SD Inpres Bangkala III Kota Makassar. Hal ini ditunjukkan dengan masih banyaknya siswa yang kurang memerhatikan penjelasan guru dan lebih suka bermain sendiri dalam pembelajaran. Semangat belajarnya masih rendah yang ditandai dengan kurang kompetitifnya mereka dalam menyambut pertanyaan-pertanyaan dari guru. Siswa kurang terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini dapat dilihat masih banyak siswa yang mengobrol dengan siswa yang lain saat guru menjelaskan materi pembelajaran. Siswa kurang antusias dalam mengemukakan pendapatnya di kelas. Dalam hal ini, siswa pun kurang diberi pujian saat aktif bertanya ataupun menjawab pertanyaan, sehingga mereka cenderung pasif dan tidak termotivasi mengikuti pembelajaran. Suwarna dalam Susanto (2014:4) menyatakan bahwa guru dalam pembelajaran IPS belum secara optimal memberikan kemudahan bagi siswa dan bertindak sebagai motivator dalam belajar.

Berdasarkan hasil refleksi yang diungkapkan di atas dapat diketahui bahwa rendahnya motivasi siswa dalam pembelajaran IPS berkaitan dengan aspek-aspek motivasi yang terdiri atas perhatian (*attention*), keterkaitan (*relevance*), percaya diri (*confidence*), dan kepuasan (*satisfaction*). Selanjutnya peneliti melaksanakan observasi untuk mengamati aspek motivasi tersebut pada proses pembelajaran IPS siswa kelas IV SD Inpres Bangkala III Kota Makassar pada tanggal 10 Oktober 2016 diketahui bahwa pada aspek *attention* siswa kurang memerhatikan guru saat menjelaskan materi pembelajaran, beberapa siswa mengobrol dengan teman sebangkunya dan beberapa siswa sibuk menyiapkan alat tulisnya saat proses pembelajaran telah berlangsung, pada aspek *relevance* siswa kurang memahami apa yang telah dipelajari, hal ini terlihat ketika guru bertanya tentang materi yang baru dijelaskan siswa kesulitan menjawabnya, pada aspek *confident* siswa tidak antusias dalam mengajukan/menjawab pertanyaan atau mengemukakan pendapat di kelas, pada aspek *satisfaction* guru tidak memberi pujian/penghargaan kepada siswa yang telah bertanya maupun menjawab pertanyaan.

Upaya yang dapat dilakukan agar siswa termotivasi dalam pembelajaran diungkapkan Keller (2008:176) “*to have motivated students, their curiosity must be aroused and sustained; the instruction must be perceived to be relevant to personal values or instrumental to accomplishing desired goals; they must have the personal conviction that they will be able to succeed; and the consequences of the learning experience must be consistent with the personal incentives of the learner*”. Untuk membuat siswa termotivasi, rasa ingin tahu mereka harus terangsang dan berkelanjutan; instruksi harus dianggap relevan dengan nilai-nilai pribadi atau instrumental untuk mencapai tujuan yang diinginkan; mereka harus memiliki keyakinan pribadi bahwa mereka akan sanggup untuk berhasil dan konsekuensi dari pengalaman belajar harus konsisten dengan pribadi insentif dari peserta didik.

Motivasi belajar siswa yang rendah menyebabkan hasil belajar IPS rendah pula. Hasil belajar yang rendah dapat ditunjukkan dari hasil ulangan harian siswa pada tahun pelajaran 2016/2017 kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal-soal rata-rata hanya mencapai 61,66, jumlah murid yang berhasil mendapatkan nilai di atas KKM sebanyak 8 siswa (38,09 %) dan yang tidak berhasil mendapatkan nilai di atas KKM sebanyak 13 siswa (61,90 %), dimana nilai KKM IPS adalah 65. Dari hasil wawancara langsung dengan beberapa siswa setelah pembelajaran IPS dapat disimpulkan bahwa pada umumnya siswa menganggap IPS adalah pelajaran yang berisi banyak konsep. Dalam pembelajaran, siswa dibimbing untuk menghafal konsep IPS bukan belajar untuk memahami dan memecahkan masalah yang terkait dengan konsep IPS sehingga murid mengalami kesulitan mengaitkan konsep yang dipelajarinya di kelas dalam kegiatan kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran IPS di sekolah dasar memiliki cakupan materi yang luas karena merupakan gabungan dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial. Susanto (2014:6—7) menyatakan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan gabungan dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial dan humaniora yang terdiri atas sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum dan budaya untuk mengkaji gejala dan masalah sosial di masyarakat. Luasnya cakupan materi pembelajaran IPS menuntut guru untuk menerapkan model pembelajaran yang mampu memotivasi siswa agar aktif, kreatif, dan sistematis terhadap berbagai permasalahan yang ada dan mampu memberikan solusi pemecahan masalah berdasarkan pengetahuan yang dimilikinya. Menurut Susanto (2014:6) model pembelajaran yang dapat digunakan untuk memotivasi siswa dalam belajar dan memberikan solusi pemecahan masalah berdasarkan pengetahuannya antara lain, pendekatan belajar berbasis masalah (*PBL*), pendekatan pembelajaran kooperatif, *inquiry* dan pembelajaran kontekstual (*CTL*).

Penerapan model *Problem Based Learning* dipilih karena menuntut siswa aktif dalam penyelidikan dan proses pemecahan masalah dalam pembelajaran, Savery (2006:12) “*PBL is an instructional (and curricular) learner-centered approach that empowers learners to conduct research, integrate theory and practice, and apply knowledge and skills to develop a viable solution to a defined problem*”. *PBL* merupakan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan memberdayakan peserta didik untuk melakukan penelitian, mengintegrasikan teori dan praktik, dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan untuk mengembangkan solusi yang layak untuk menyelesaikan suatu masalah.

Menurut Hosnan (2014:296) model *Problem Based Learning* adalah model pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata (*real world*) yang tidak terstruktur (*ill-structured*) dan bersifat terbuka sebagai konteks bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan menyelesaikan masalah dan berpikir kritis dan sekaligus membangun pengetahuan baru. Menurut Abidin (2014:160) Model *Problem Based Learning* (*PBL*) merupakan model pembelajaran yang menyediakan pengalaman otentik yang mendorong siswa untuk belajar aktif, menkonstruksi pengetahuan, dan mengintegrasikan konteks belajar di kehidupan nyata secara alamiah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *Problem Based Learning* (*PBL*) adalah model pembelajaran siswa aktif yang mengaitkan informasi baru dengan struktur kognitif yang telah dimiliki siswa (*meaningfull learning*) melalui kegiatan belajar dalam kelompok untuk mencari solusi dari permasalahan dunia nyata (*real world*) untuk mengembangkan keterampilan menyelesaikan masalah dengan bantuan berbagai sumber belajar. Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan di atas maka dapat diketahui bahwa ada beberapa hal yang menyebabkan rendahnya hasil belajar, yaitu (1) rendahnya motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran IPS dan (2) model pembelajaran yang diterapkan guru masih bersifat konvensional dan tidak sesuai dengan pembelajaran IPS. Sebagai alternatif pemecahan masalah maka peneliti memilih menerapkan model *Problem Based Learning* (*PBL*) dalam pembelajaran IPS yang diyakini efektif untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa.

## METODE

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian tindakan kelas (PTK) yang terdiri atas dua siklus, setiap siklus terdiri atas tiga kali pertemuan, serta dilakukan tes di setiap akhir siklus. Setiap siklus terdiri atas perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Diadaptasi dan dikembangkan dari Kemmis & Mc. Taggart dalam Arikunto (2014:132). Subjek penelitian adalah siswa kelas IV SD Inpres Bangkala III semester genap tahun pelajaran 2016/2017 yang berjumlah 21 siswa. Jumlah ini terdiri dari 8 siswa laki-laki dan 13 siswa perempuan.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa (a) data tentang keterlaksanaan pembelajaran menerapkan model *Problem Based Learning*, berisi indikator pelaksanaan penerapan model pembelajaran; (b) data motivasi belajar siswa, yang diperoleh dari angket yang disusun berdasarkan aspek-aspek yang diukur dengan berpedoman pada ARCS yang diberikan setiap akhir siklus; (c) data hasil belajar kognitif siswa, diperoleh dari hasil evaluasi setiap akhir siklus. Untuk menganalisis data yang diperoleh dalam penelitian digunakan rumus sebagai berikut.

$$\text{Persentase keterlaksanaan pembelajaran} = \frac{\text{Jumlah skor}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\%$$

(Sumber: Arikunto, 2012:272)

Hasil persentase keterlaksanaan pembelajaran selanjutnya disesuaikan dengan kriteria yang dicapai pada tabel 1.

**Tabel 1. Kriteria Penilaian Keterlaksanaan Pembelajaran**

Nilai (%)	Kriteria keterlaksanaan
81-100	Sangat baik
61-80	Baik
41-60	Cukup
21-40	Kurang
0-20	Sangat kurang

(Sumber: Riduwan, 2013:16-21)

$$\text{Persentase motivasi belajar} = \frac{\text{Jumlah skor}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\%$$

Hasil persentase motivasi belajar selanjutnya disesuaikan dengan kriteria yang dicapai pada tabel 2.

**Tabel 2. Kriteria Penilaian Motivasi Belajar Siswa**

Persentase	Kriteria penilaian
81—100	Sangat tinggi
61— 80	Tinggi
41—60	Cukup tinggi
21— 40	Kurang tinggi
0— 20	Sangat kurang

(Sumber: Arikunto & Safruddin, 2014)

$$\text{Persentase ketuntasan belajar klasikal} = \frac{\sum \text{siswa tuntas}}{\sum \text{semua siswa}} \times 100\%$$

(Sumber: Arikunto, 2013)

Kriteria keberhasilan tindakan yang diterapkan dalam penelitian ini meliputi tiga hal yang terjadi pada Tabel 3.

**Tabel 3. Kriteria keberhasilan tindakan**

No	Aspek	Kriteria Keberhasilan Tindakan
1	Keterlaksanaan Pembelajaran menerapkan model <i>Problem Based Learning</i>	hasil analisis keterlaksanaan pembelajaran menggunakan model <i>Problem Based Learning</i> mencapai persentase $\geq 81\%$ menunjukkan kriteria sangat baik.
2	Motivasi belajar siswa	hasil analisis motivasi belajar siswa mencapai persentase $\geq 81\%$ menunjukkan kriteria sangat tinggi.
3	Hasil belajar siswa	hasil belajar mencapai persentase $\geq 80\%$ dari keseluruhan siswa mencapai nilai $\geq 70$ .

## HASIL

Pelaksanaan tindakan dalam siklus I penelitian ini dimulai pada pertemuan pertama tanggal 09 Januari 2017, dilanjutkan pada pertemuan kedua tanggal 16 Januari 2017, pertemuan ketiga dan tes akhir siklus 23 Januari 2017. Pada siklus I terdiri atas tiga kali pertemuan. Pertemuan pertama sampai dengan ketiga dilaksanakan penerapan model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran IPS. Proses pembelajaran yang dilaksanakan mengacu pada langkah-langkah model *Problem Based Learning*. Pembelajaran terdiri dari kegiatan awal, inti, dan kegiatan akhir. Kegiatan awal dilaksanakan selama 10 menit, kegiatan inti selama 50 menit, dan kegiatan akhir selama 10 menit.

Proses pembelajaran dimulai dengan kegiatan awal yang bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan awal yang telah ataupun belum dimiliki oleh siswa. Pada kegiatan inti guru mulai mengorientasikan masalah yang berkaitan dengan materi yang akan diberikan melalui tanya jawab, siswa diarahkan kepada masalah-masalah yang ada di lingkungan sekitar siswa kemudian diarahkan kepada masalah yang akan diajarkan. Setelah siswa mulai menyampaikan pendapatnya tentang masalah pembelajaran dan terlihat berdiskusi dengan teman sebangkunya guru melanjutkan pada mengorganisasikan siswa dalam empat kelompok yang beranggotakan 5—6 siswa. Setiap kelompok diberi lembar kerja dan rangkuman materi untuk didiskusikan dengan kelompok masing-masing. Guru membimbing setiap kelompok dalam mengerjakan LKS dan memberi arahan agar setiap kelompok melakukan presentasi di depan kelas. Ketika kelompok melakukan presentasi guru memberi instruksi agar kelompok yang lain memberikan pendapatnya. Selanjutnya jawaban presentasi kelompok dan pendapat kelompok lain di evaluasi dan diberi penguatan agar seluruh siswa dapat memahami apa yang disampaikan kelompok yang sedang presentasi. Setelah kegiatan presentasi kelompok selesai guru mengajak siswa untuk bersama-sama membuat rangkuman dari apa yang telah dipelajari dan melakukan tanya jawab untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap materi yang telah diberikan. Kegiatan akhir guru mengumpulkan lembar kerja siswa dan menyampaikan materi yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya. Pada akhir siklus siswa mengerjakan tes dan mengisi angket motivasi belajar.

Tindakan penerapan model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran IPS dibantu oleh dua orang guru. Satu guru yang berperan sebagai observer mengamati dan mengisi lembar observasi dan satu guru yang berperan untuk mendokumentasikan proses pembelajaran dengan menggunakan kamera. Pada akhir siklus dilaksanakan tes yang terdiri atas 10 nomor soal uraian dan mengisi angket motivasi ARCS yang terdiri atas 36 pernyataan.

Berdasarkan hasil persentase keterlaksanaan pembelajaran siklus I diketahui Rata-rata persentase keterlaksanaan pembelajaran yang diperoleh guru hanya mencapai 78,94% dengan kriteria baik, namun belum mencapai kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan yaitu rata-rata persentase  $\geq 81\%$  menunjukkan kriteria sangat baik. Persentase keterlaksanaan pembelajaran siklus I dapat dilihat pada tabel 4.

**Tabel 4. Persentase keterlaksanaan pembelajaran siklus I**

Siklus I	Persentase keterlaksanaan pembelajaran (%)	Kriteria
Pertemuan pertama	76,31	Baik
Pertemuan kedua	78,94	Baik
Pertemuan ketiga	81,57	Sangat baik
Rata-rata	78,94	Baik

Hasil analisis angket motivasi siswa mengikuti pembelajaran pada aspek *attention*, *relevance*, *confidence* dan *satisfaction* berada pada kriteria tinggi, tetapi belum mencapai kriteria yang ditentukan yaitu mencapai kriteria sangat tinggi. Persentase motivasi belajar model ARCS siklus I dapat dilihat pada tabel 5.

**Tabel 5. Persentase Motivasi Belajar Siswa Siklus I**

Aspek	Jumlah soal angket	Persentase capaian (%)	Kriteria
Perhatian ( <i>attention</i> )	13	73,04	Tinggi
Keterkaitan ( <i>relevance</i> )	8	76,55	Tinggi
Percaya diri ( <i>confidence</i> )	7	71,56	Tinggi
Kepuasan ( <i>satisfaction</i> )	8	71,79	Tinggi

Hasil analisis tes akhir siklus I diketahui ketuntasan belajar klasikal hanya mencapai 71,42%, belum mencapai kriteria ketuntasan belajar yang ditentukan peneliti yaitu 80% dari keseluruhan siswa dikelas yang telah mencapai nilai  $\geq 70$  sehingga masih perlu upaya perbaikan pada siklus berikutnya. Hasil belajar siswa siklus I dapat dilihat pada tabel 6.

**Tabel 6. Hasil Belajar Siswa Siklus I**

Data hasil belajar	Rata-rata	Ketuntasan belajar klasikal (%)
Aspek kognitif	73,37	71,42

Pelaksanaan tindakan dalam siklus II dimulai pada tanggal 06 Februari 2017, dilanjutkan pada pertemuan kedua tanggal 13 Februari 2017, pertemuan ketiga dan tes akhir siklus 20 Februari 2017. Proses pembelajaran siklus II pada umumnya sama dengan proses pembelajaran siklus I, namun telah dilakukan beberapa perbaikan. Adapun perbaikan yang dilakukan pada siklus II, yaitu (a) pengelolaan posisi tempat duduk siswa diatur terlebih dahulu sesuai dengan banyaknya kelompok diskusi agar pembelajaran berlangsung lebih efisien; (b) penambahan waktu 5 menit pada tahap mengorientasikan siswa terhadap masalah yang akan dipelajari karena siswa sangat antusias menjawab pertanyaan dan menyampaikan pendapatnya pada tahap ini; (c) pemberian *reward* berupa hadiah kepada siswa yang aktif bertanya maupun mengemukakan pendapatnya. Hal ini bertujuan untuk memotivasi siswa agar lebih berani dalam bertanya, menjawab pertanyaan maupun mengemukakan pendapatnya; (c) memberikan bimbingan yang lebih intensif pada kelompok yang kesulitan dalam menyelesaikan lembar kerja siswa; (d) sebelum tahap menyajikan hasil karya, guru mengecek lembar kerja siswa dan memastikan semua kelompok telah siap untuk presentasi; (e) rangkuman materi yang diberikan kepada setiap kelompok dilengkapi dengan contoh gambar, sehingga menarik perhatian siswa untuk membaca dan mendiskusikan rangkuman materi yang diberikan.

Berdasarkan hasil persentase keterlaksanaan yang dilakukan guru selama pelaksanaan siklus II disimpulkan bahwa tindakan pelaksanaan pembelajaran pada siklus II telah dilaksanakan dengan sangat baik. Hal ini terlihat dari Rata-rata persentase keterlaksanaan pembelajaran yang diperoleh guru adalah 88,15% dengan kriteria sangat baik. Hasil rata-rata persentase keterlaksanaan siklus II telah memenuhi kriteria keberhasilan tindakan yaitu hasil analisis keterlaksanaan pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning* mencapai persentase  $\geq 81\%$  dan menunjukkan kriteria sangat baik. Persentase keterlaksanaan pembelajaran siklus II dapat dilihat pada tabel 7.

**Tabel 7. Persentase Keterlaksanaan Pembelajaran Siklus II**

Siklus II	Persentase keterlaksanaan pembelajaran (%)	Kriteria
Pertemuan pertama	84,21	Baik
Pertemuan kedua	88,15	Sangat baik
Pertemuan ketiga	92,1	Sangat baik
Rata-rata	88,15	Sangat baik

Hasil analisis motivasi belajar siswa pada aspek *attention*, *relevance*, *confidence* dan *satisfaction* pada siklus I ke siklus II mengalami peningkatan sampai pada kriteria sangat tinggi. Persentase motivasi belajar siswa siklus II dapat dilihat pada tabel 8.

**Tabel 8. Persentase Motivasi Belajar Siswa Siklus II**

Aspek	Jumlah Soal Angket	Persentase Capaian (%)	Kriteria
Perhatian ( <i>attention</i> )	13	84,32	Sangat tinggi
Keterkaitan ( <i>relevance</i> )	8	86,19	Sangat tinggi
Percaya diri ( <i>confidence</i> )	7	82,18	Sangat tinggi
Kepuasan ( <i>satisfaction</i> )	8	86,67	Sangat tinggi

Hasil analisis yang diperoleh menunjukkan bahwa hasil belajar pada siklus II meningkat dibandingkan hasil belajar pada siklus I. Ketuntasan belajar telah mencapai 85,71%. Hasil ini telah sesuai dengan kriteria ketuntasan belajar yang ditentukan peneliti yaitu 80% dari keseluruhan siswa di kelas yang telah mencapai nilai  $\geq 70$ . Hasil belajar siklus II dapat dilihat pada tabel 8.

**Tabel 9. Rekapitulasi Hasil Belajar Siswa Siklus II**

Hasil Belajar	Rata-rata	Ketuntasan Belajar Klasikal (%)
Aspek Kognitif	80,30	85,71

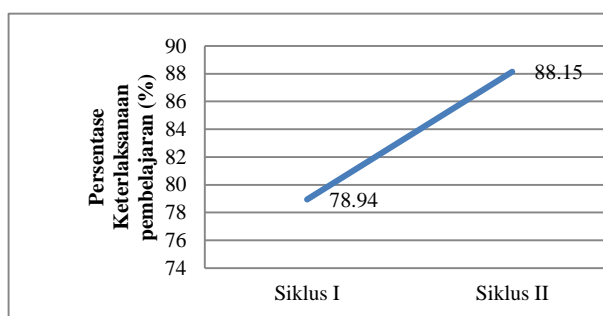
Berdasarkan hasil tindakan siklus II yang tersaji pada tabel 7, 8 dan 9. Menunjukkan bahwa tindakan pembelajaran telah mencapai kriteria keberhasilan tindakan. Oleh karena itu, hasil pada siklus II tidak perlu dilanjutkan pada siklus berikutnya.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan observasi keterlaksanaan, dapat dikatakan bahwa dalam siklus I masih terhambat oleh beberapa masalah. Pada awal pembelajaran guru tidak melakukan apersepsi untuk menggali pengetahuan awal siswa akan tetapi langsung melangkah pada tahap orientasi masalah pembelajaran. Selain itu, kurangnya alokasi waktu saat guru mengorientasikan siswa terhadap masalah pembelajaran, padahal pada tahap ini siswa begitu antusias untuk bertanya, menjawab pertanyaan, dan menyampaikan pendapatnya. Beberapa siswa terlihat ingin mengungkapkan pendapatnya, namun guru telah melanjutkan pembelajaran pada tahap berikutnya sehingga siswa kurang memahami pembelajaran. Keadaan ini sesuai dengan pendapat

Susanto (2014:89) yang menyatakan bahwa keberhasilan pendekatan pembelajaran melalui pemecahan masalah membutuhkan cukup waktu untuk persiapan juga memerlukan pemahaman siswa untuk berusaha memecahkan masalah yang mereka pelajari, tanpa hal ini mereka tidak akan belajar dari apa yang mereka pelajari.

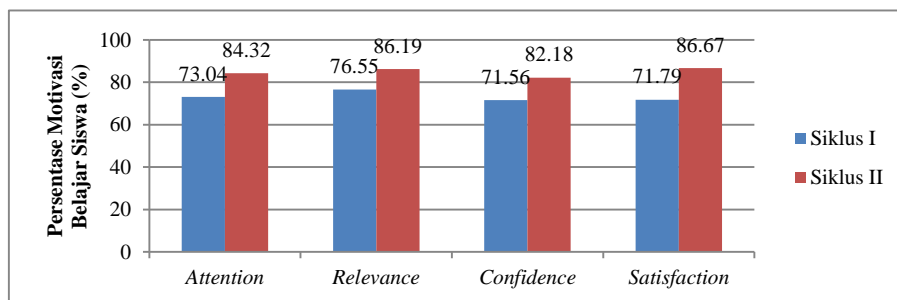
Sebagai upaya untuk menyelesaikan masalah pelaksanaan pembelajaran pada siklus I, guru melakukan perbaikan dalam pelaksanaan pembelajaran siklus II. Perbaikan yang dilakukan antara lain, Pengelolaan posisi tempat duduk siswa diatur terlebih dahulu sesuai dengan banyaknya kelompok diskusi agar pembelajaran berlangsung lebih efisien, penambahan waktu pada tahap guru mengorientasikan siswa pada masalah pembelajaran, penambahan waktu yang diberikan bersifat *fleksibel* selama masih ada siswa yang ingin bertanya, menjawab pertanyaan ataupun menyampaikan pendapatnya mengenai masalah pembelajaran, sehingga siswa lebih memahami materi pembelajaran yang diberikan dan berdampak pada meningkatnya hasil belajar siswa. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan Sanjaya (2013) bahwa upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa tidak terlepas dari kesungguhan guru menerapkan langkah-langkah model pembelajaran secara ketat. Melalui perbaikan tindakan yang dilakukan guru, terjadi peningkatan persentase keterlaksanaan pembelajaran dari siklus I ke siklus II. Peningkatan keterlaksanaan pembelajaran dapat dilihat pada gambar 1.



**Gambar 1. Persentase keterlaksanaan pembelajaran siklus I ke siklus II**

Pelaksanaan pembelajaran IPS dengan menerapkan model *Problem Based Learning* dapat memberikan dorongan atau motivasi belajar siswa karena muatan materi pembelajaran IPS kaya akan persoalan yang berkaitan dengan kehidupan sosial yang memerlukan pemecahan masalah. Hal ini sejalan dengan pendapat Wahab (2008:98) bahwa dalam pembelajaran ilmu pengetahuan sosial metode pemecahan masalah merupakan metode utama yang dapat memberikan dorongan yang kuat terhadap siswa karena secara pribadi terlibat dalam kegiatan belajar mengajar. Pentingnya metode pemecahan masalah dalam pembelajaran IPS juga diungkapkan Susanto (2014:73) bahwa pemanfaatan metode pemecahan masalah dalam pembelajaran ilmu pengetahuan sosial, siswa dituntut untuk bekerja keras secara individu maupun kelompok, mengembangkan segala kemampuan berpikirnya dan memanfaatkan sumber-sumber yang ada di sekelilingnya di lingkungan tempat tinggalnya, di lingkungan sekolah maupun di masyarakat, dengan demikian hasil belajar siswa sesuai dengan harapan. Sejalan dengan pendapat tersebut Setyosari (2009) mengungkapkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* digunakan untuk memaksimalkan retensi memori dan untuk memastikan bahwa transfer informasi tidak hanya dalam bentuk pengetahuan. Merujuk berbagai pendapat yang telah diungkapkan di atas, dapat disimpulkan bahwa dengan menerapkan model *problem based learning* dalam pembelajaran IPS, siswa akan termotivasi dalam kegiatan belajar dan berdampak pada meningkatnya hasil belajar.

Motivasi belajar siswa diukur menggunakan angket motivasi model ARCS yang terdiri dari empat aspek yaitu *attention*, *relevance*, *confidence*, dan *satisfaction*. Terjadi peningkatan motivasi siswa pada setiap aspeknya dengan rincian pada aspek *attention* sebesar 73,04% pada siklus I menjadi 84,32% pada siklus II, aspek *relevance* sebesar 76,55% pada siklus I menjadi 86,19% pada siklus II, aspek *confidence* sebesar 71,56% pada siklus I menjadi 82,18% pada siklus II dan aspek *satisfaction* sebesar 71,79% pada siklus I menjadi 86,67% pada siklus II. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 2.



**Gambar 2. Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Siklus I ke Siklus II**

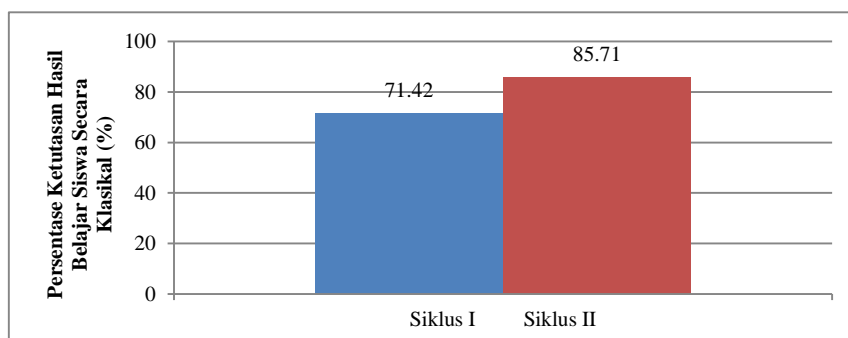
Pada gambar 2, aspek *attention* terjadi peningkatan sebesar 11,28% dari 73,04% pada siklus I menjadi 84,32% pada siklus II. Saat proses pembelajaran, beberapa siswa terlihat masih belum fokus pada saat kelompok lain sedang melakukan presentasi dan siswa masih tampak bingung dengan bentuk tugas yang diberikan, salah satu kelompok masih berusaha menyelesaikan tugasnya saat kelompok lain melakukan presentasi. Sementara itu, pada siklus II, guru telah memastikan bahwa semua kelompok telah menyelesaikan lembar kerja dan siap untuk mengikuti presentasi sehingga pada siklus II siswa lebih fokus dalam belajar. Terlihat dari antusias setiap kelompok dalam memberikan pendapatnya pada saat kelompok lain presentasi menunjukkan perhatian siswa pada pembelajaran yang secara langsung menambah motivasi belajar siswa yang lain. Keller dalam Ocak & Akcytr (2013) menyatakan bahwa *attention* merupakan salah satu poin penting dalam menjaga motivasi belajar siswa untuk keberhasilan belajar. Perhatian merupakan alat yang sangat berguna untuk memengaruhi hasil belajar siswa agar menjadi lebih baik.

Pada aspek *relevance* terjadi peningkatan sebesar 9,64% dari 76,55% pada siklus I menjadi 86,19% pada siklus II. Pada siklus I, guru belum menjelaskan manfaat mempelajari materi yang diberikan dalam kehidupan sehari-hari sehingga keterkaitan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata belum diketahui siswa. Sementara itu, pada siklus II guru selalu menjelaskan manfaat yang diperoleh setelah mempelajari materi yang diberikan dan mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata juga peristiwa yang terjadi di lingkungan sekitar siswa. Keterkaitan materi dengan lingkungan sekitar siswa diharapkan dapat menumbuhkan motivasi belajar dari dalam diri siswa karena siswa merasa bahwa materi pelajaran yang diberikan mempunyai manfaat langsung secara pribadi dalam kehidupan sehari-harinya. Menurut Sanjaya (2013), minat siswa akan tumbuh manakala ia dapat menangkap bahwa materi itu berguna untuk kehidupannya. Sejalan dengan pernyataan Hamalik (2013) bahwa motivasi siswa akan bangkit dan berkembang apabila mereka merasakan bahwa apa yang dipelajari itu memenuhi kebutuhan pribadi, bermanfaat serta sesuai nilai yang diyakini dan dipegangnya.

Pada aspek *confidence* terjadi peningkatan sebesar 10,62% dari 71,56% pada siklus I menjadi 82,18% pada siklus II, pada siklus I saat presentasi siswa masih tampak terlihat kurang percaya diri dan merasa malu karena belum terbiasa mengungkapkan pendapatnya di depan kelas. Namun, karena guru selalu memberikan penguatan positif, rasa percaya diri, dan sikap optimis siswa semakin tampak terutama pada siklus II. Rasa percaya diri siswa tampak ketika siswa mengemukakan pendapat dan mengajukan pertanyaan serta kegiatan presentasi. Siswa memiliki antusias yang tinggi, dengan percaya diri maju untuk presentasi tanpa ditunjuk. Selain itu, saat mengerjakan soal evaluasi siswa terlihat tertib dan mengerjakan soal secara mandiri. Menurut Sugihartono dkk (2007), *self efficacy* tinggi akan semakin mendorong dan memotivasi siswa untuk belajar tekun dalam mencapai prestasi belajar maksimal.

Pada aspek *satisfaction* terjadi peningkatan sebesar 14,88% dari 71,79% pada siklus I menjadi 86,67% pada siklus II, pada siklus I guru memberikan pujian maupun penghargaan secara tidak menyeluruh, terkadang setelah siswa menjawab pertanyaan guru langsung melanjutkan dengan menanyakan pendapat siswa yang lain tanpa memberi pujian atas jawaban yang diberikan sebelumnya. Masalah tersebut menyebabkan motivasi belajar siswa pada siklus I pada keempat aspek hanya mencapai kategori tinggi dan belum mencapai kriteria yang ditentukan yaitu mencapai kriteria sangat tinggi. Pada siklus II guru selalu memberikan pujian maupun penghargaan secara menyeluruh, pemberian pujian diberikan setiap siswa telah menyampaikan pertanyaan, menjawab pertanyaan dan menyampaikan pendapatnya dalam pembelajaran. Selain itu, guru memberikan *reward* kepada kelompok dengan hasil kerja yang baik. Siswa terlihat lebih serius dalam kegiatan diskusi kelompok juga cepat dalam menyelesaikan pekerjaannya untuk segera melakukan presentasi di depan kelas. Setelah kelompok melakukan presentasi, guru memberikan *reward* dan memberikan nilai hasil kerja setiap kelompok. Menurut Sanjaya (2013) penilaian harus segera dilakukan agar siswa dapat mengetahui secepat mungkin hasil kerjanya dan memberikan penghargaan kepada siswa atas hasil kerjanya. Karena nilai dan penghargaan bagi siswa dapat menjadi motivasi yang kuat untuk belajar.

Motivasi belajar siswa yang tinggi akan membuat siswa semangat dalam belajar serta mampu menciptakan suasana yang kondusif dan interaktif dalam proses belajar mengajar. Hal tersebut dapat memotivasi dan mendorong siswa untuk belajar dan memperoleh hasil belajar yang baik. Selain motivasi belajar, peningkatan hasil belajar IPS terjadi karena penerapan pembelajaran model *Problem Based Learning*. Hal ini dilihat dari hasil belajar siswa meningkat pada setiap siklus yang dilakukan. Peningkatan hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II dapat dilihat pada gambar 3.



Gambar 3. Persentase ketuntasan hasil belajar siswa secara klasikal

Gambar 3 menunjukkan bahwa hasil belajar secara klasikal pada siklus I sebesar 71,42% sehingga masih perlu upaya perbaikan pada siklus berikutnya karena belum mencapai kriteria ketuntasan belajar yang ditentukan peneliti yaitu 80% dari keseluruhan siswa dikelas yang telah mencapai nilai  $\geq 70$ . Masih terdapat 6 siswa yang belum tuntas. Belum tuntasnya hasil belajar siswa disebabkan karena siswa tersebut belum menguasai konsep yang dipelajari, tampak saat evaluasi akhir siklus I ditemukan siswa yang bertanya pada temannya. Beberapa siswa kurang percaya diri akan kemampuan sendiri dalam menyelesaikan soal evaluasi siklus I. Dengan demikian, kualitas pembelajaran pada siklus II perlu ditingkatkan agar siswa mampu menguasai konsep pembelajaran dengan lebih baik.

Perbaikan yang dilakukan pada siklus II menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa. Jumlah siswa tuntas belajar meningkat sebanyak 18 orang, sedangkan 3 siswa belum tuntas belajar dengan persentase hasil belajar secara klasikal sebesar 85,71%. Hasil ini telah sesuai dengan kriteria ketuntasan belajar yang ditentukan peneliti yaitu 80% dari keseluruhan siswa dikelas yang telah mencapai nilai  $\geq 70$ . Menurut Sanjaya (2013) bahwa masing-masing individu dapat mengembangkan pengetahuan sendiri dalam struktur kognitif yang dimilikinya. Guru mengarahkan pada usaha menciptakan lingkungan belajar yang mampu mendorong perkembangan kognitif siswa.

### SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah diungkapkan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar IPS siswa kelas IV SD Inpres Bangkala III Kota Makassar. Terjadi peningkatan motivasi siswa pada keempat aspek dengan rincian, pada aspek *attention* meningkat sebesar 11,28% dari 73,04% pada siklus I menjadi 84,32% pada siklus II, pada aspek *relevance* meningkat sebesar 9,64% dari 76,55% pada siklus I menjadi 86,19% pada siklus II, pada aspek *confidence* meningkat sebesar 10,62% dari 71,56% pada siklus I menjadi 82,18% pada siklus II, dan pada aspek *satisfaction* meningkat sebesar 14,88% dari 71,79% pada siklus I menjadi 86,67% pada siklus II. Hasil belajar kognitif juga mengalami peningkatan sebesar 14,29% dari 78,94% pada siklus I menjadi 85,96% pada siklus II.

Penerapan model *Problem Based Learning* merupakan salah satu alternatif untuk mengatasi kesulitan siswa dalam belajar khususnya pembelajaran IPS di sekolah dasar. Sebab model *Problem Based Learning* sesuai dengan karakteristik muatan pembelajaran IPS yang memerlukan pemecahan masalah. Saat menerapkan model *PBL* tahap yang harus diperhatikan adalah mengorientasikan siswa terhadap masalah pembelajaran karena tahap ini menentukan keberhasilan pelaksanaan model *Problem Based Learning*.

### DAFTAR RUJUKAN

- Abidin, Y. 2014. *Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum*, Bandung: Refika Aditama.
- Arikunto, S. 2012. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S. 2014. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Arikunto, S & Safrudin. 2014. *Evaluasi Program Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamalik, O. 2013. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Hosnan, M. 2014, *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Keller, J. M. 2008. *First Principles of Motivation To Learn And e<sup>3</sup>-Learning*. Jurnal Distance Education. Volume 29, Nomor 2. (Online), ([http://www.fp.ucalgary.ca/maclachlan/EDER\\_679.06\\_Fall\\_2008/Motivation\\_Keller\\_eLearning.pdf](http://www.fp.ucalgary.ca/maclachlan/EDER_679.06_Fall_2008/Motivation_Keller_eLearning.pdf), diakses 17 Oktober 2016).
- Ocak, A. M., & Akcytr, M. 2013. Do motivation tactics work in blended learning environments?: The ARCS model approach. *International Journal Social, Science & Education*, Vol 3, Nomor 4.
- Riduwan. 2013. *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian. Cetakan Kesepuluh*. Bandung: Alfabeta.
- Sanjaya, W. 2013. *Penelitian Pendidikan: Jenis, Metode, dan Prosedur*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Savery, J. 2006. *Overview of Problem Based Learning: Definition And Distinction*. (Online), vol 1, 12 halaman. Tersedia: (<http://docs.lib.purdue.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1002&context>, diakses 25 September 2016).
- Setyosari, P. 2009. *Belajar Berbasis Masalah (Problem-Based Learning)*. (Online), (<http://tep.um.ac.id/berita-223-belajar-berbasis-masalah-problembasedlearning.html>, diakses 04 April 2017).
- Sugihartono, K. N. F., Farida H., & Siti, R.N. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Susanto, A. 2014. *Pengembangan Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenada media Group.
- Wahab, A. A. 2008. *Metode dan Model-model Mengajar IPS*. Bandung: Alfabeta.